B A B II

PONDOK PESANTREN DAN KYAINYA

A. BERDIRINYA SEBUAH PONDOK PESANTREN

1. Latar Belakang

Latar belakang sejarah berdirinya pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia, sebab pusat pusat penyebaran Islam yang mula mula, khususnya di Jawa, seperti Ampel dan Giri, agaknya merupakan sambungan sistim zawiyah di India atau Timur Tengah yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren sebagaimana dikenal sekarang. Sistim zawiyah yang merupakan pola kegiatan tasawuf di India dan Timur Tengah mempunyai pengaruh yang besar dalam sistim pendidikan di pondok pesantren. Pengaruh itu tampak pada kedudukan kyai di kalangan seperti kedudukan guru tarekat di kalangan pengikutnya; sistim bimbingan di pesantren yang sama dengan di organisasi tarekat dan yang lebih penting adalah bahwa kemandirian kyai dengan santri dan pesantrennya sama dengan kemandirian mursyid atau guru tarekat dengan murid dan organisasinya.¹ Kesamaan tersebut dan masih banyak lagi kesamaan yang lain merupakan bukti bahwa kehidupan pondok pesantren merupakan kelanjutan dari sistim zawiyah yang dengan sendirinya tidak bebas dari pengaruh tasawuf.

Walaupun tumbuhnya pondok pesantren dapat ditelusuri ke belakang sebagai bermula dari sistim zawiyah kaum sufi yang dikembangkan, tetapi kenyataan sekarang tidaklah berarti setiap pondok pesantren merupakan pu-

¹Nurcholis Madjid, Tasawuf dan Pesantren, dari Dawam Rahardjo, Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, hl 104

inilah pondok pesantren merupakan bagian dari transformasi kultural yang berjalan dalam waktu yang sangat panjang sebagaimana dikatakan oleh Abdur Rahman Wahid tersebut.

Pondok pesantren Tebuireng Jombang; pondok pesantren Bendo, Pare, Kediri; pondok pesantren Kencong, Kandangan, Kediri dan pondok pesantren Berbek Dalem, Waru Sidoarjo, keempatnya berada dekat dari pabrik gula. Merupakan kewajaran sosiologis jika masyarakat sekitar pabrik yang semula sebelum didirikannya pabrik cukup tentram, berubah menjadi rawan. Kerawanan itu timbul lantaran berbagai sebab, antara lain yang paling dominan adalah pengaruh pabrik, dalam hal ini adalah para kuli atau karyawan pabrik yang tidak memperoleh perumahan yang dapat menampung keluarga masing masing. Mereka, karena padatnya pekerjaan di pabrik, sangat jarang memperoleh kesempatan bertemu keluarga, ada yang seminggu sekali, setengah bulan sekali, bahkan ada yang sebulan sekali. Dengan sendirinya, kesempatan untuk memenuhi kebutuhan rohani, termasuk kebutuhan biologis tidaklah memuaskan. Tidak heran jika momentum psikologis demikian memberikan peluang kepada para wanita tuna susila untuk menjalankan profesinya sebagai pelacur tak resmi di sekitar pabrik. Akibat lebih lanjut dari situasi demikian adalah timbulnya tindak kejahatan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pelacuran, misalnya, mabuk mabukan, perjudian, perkelahian, pencurian dan lain lain. Dan yang menjadi kurban tidak hanya kuli atau buruh pabrik yang telah bermahatanga, tetapi juga yang masih bujangan bahkan masyarakat sekitarpun menerima dampak negatifnya. Kerawanan seperti inilah yang mendorong para kyai untuk memberikan reaksi dengan cara mendirikan pondok pesantren. Dan pada umumnya pondok pesantren yang mampu memberikan jawaban atas tantangan kerawanan itulah yang akan tumbuh menjadi

sa pesisir yang menganut faham ortodoks.¹⁵ Reaksi dalam bentuk ini bukan saja tidak membawa hasil, justru menambah kebencian di kalangan keraton terhadap santri atau golongan ortodoks yang pada gilirannya, walaupun mereka itu beragama Islam namun karena sincretisme agama yang mereka pegang teguh itu diserang, mereka, golongan abangan atau heterodoks itu enggan mendukung Islamisasi. Dengan demikian jelaslah bahwa reaksi yang keras itu telah menimbulkan keengganan bahkan kadang kadang ketakutan untuk menunjukkan dukungan terhadap kegiatan da'wah Islamiyah, apalagi setelah terbukti bahwa Belanda melindungi mereka bahkan menaikkan pangkat pejabat yang dilaporkan telah menghina Islam.¹⁶

Pembatasan Belanda terhadap gerak Islam yang ketat itu membuat para kyai bersama golongan ortodoks mengalihkan kegiatan keagamaan, dari pemberontakan ke pendirian pondok pesantren dalam rangka konsolidasi sekaligus pendalaman pengkajian agama Islam. Karena itu, pemilihan lokasi pondok pesantren yang semula terletak di lingkungan kerajaan yang mengayominya, beralih ke lingkungan yang jauh dari pengawasan kerajaan. Agaknya, letak sejumlah pondok pesantren di daerah terpencil sebagaimana yang dapat dilihat dewasa ini, dilatarbelakangi oleh kasus tersebut. Sekalipun demikian, pemilihan lokasi pondok pesantren dilakukan dengan mempertimbangkan kelayakan huni, misalnya saja, lingkungan yang dekat dari sumber penghidupan, dekat sungai dan lain lain

Pertimbangan lain dalam pemilihan lokasi pondok

¹⁵Rosihan Anwar, *Demi Da'wah*, PT. AL Ma'arif Bandung, Cet. I, halaman 10-11.

¹⁶Zamakhsari Dofir, *op cit.*, halaman 13.

ris para nabi, maka tradisi yang antara lain memperkokoh kedudukan kyai itu tidak akan goyah selama pandangan para santri terhadap para kyai pewaris nabi itu tidak goyah.

3. Kedudukan kyai dalam masyarakat

Pada masa permulaan pertumbuhan Islam di Jawa, kyai telah mempunyai kedudukan sosial yang tinggi, terlebih lagi pada masa kekuasaan para sultan Demak. Pada saat itu seakan akan terdapat pembagian kerja dalam penyebaran Islam, para sultan melakukannya melalui jalur politik, sedang para kyai bersama sama para wali yang hakekatnya juga kyai, melalui jalur kemasyarakatan dengan pengayoman para sultan. Dengan cara demikian, proses transformasi nilai nilai ajaran Islam yang dibawa oleh para kyai berjalan sangat pesat dan berakar cukup kuat, terutama di kalangan masyarakat pesisir. Pada masa kekuasaan kerajaan Pajang, juga pada masa kekuasaan kerajaan Mataram yang telah dilumpuhkan oleh Belanda, para sultan sudah tidak lagi mengurus masalah penyebaran Islam, justru masalah agama dipisahkan dari masalah politik, terutama ketika pengaruh faham seculer Belanda di kesultanan cukup kuat. Sekalipun demikian, justru keadaan ini merupakan "blessing in disguise", sebab para kyai lebih terdorong untuk menyebarkan agama ke daerah pedesaan dengan leluasa, sehingga sampai sekarang para kyai yang tinggal di daerah pedesaan merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Didukung oleh kekayaan yang mereka miliki, misalnya sawah yang luas, kepemimpinan dan misi pendidikan dan pengajaran agama yang berhasil, para kyai mempunyai kedudukan yang tinggi di masyarakat. Dengan demikian, mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistim kehidupan sosial, tidak

berbagai kegiatan yang berjalan di pondok pesantren yang setidaknya tidaknya meliputi kegiatan pendidikan dan pengajaran, ibadah serta perawatan dan atau pembangunan sarana fisik. Di pondok pesantren Gontor, mekanisme seperti ini dilandasi oleh jiwa pondok yang oleh KH. Imam Zarkasji dirumuskan sebagai "PANCA JIWA PONDOK" yang berupa keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, menolong diri sendiri dan kebebasan. Dengan landasan itu, mekanisme kehidupan pondok berjalan hampir tanpa rintangan yang berarti.²⁸

Kegiatan utama yang paling mendominasi seluruh kegiatan pondok pesantren adalah kegiatan pendidikan dan pengajaran, sebab kegiatan tersebut merupakan ekspresi diri sang kyai yang dituangkan di atas rumusan tujuan pendidikan yang hanya dapat difahami secara implisit dari kegiatan bimbingan rohani dan pengajaran teks atau kitab kitab klasik dengan metode pengajaran yang spesifik. Dengan kegiatan ini diharapkan santri mengikuti pola pola peribadatan dan tingkah laku yang sesuai dengan misi yang menjiwai tradisi pesantren, sebagai contoh, "Pola beribadah santri hampir dipastikan mengikuti pola Ahlis Sunnah Wal Jama'ah",²⁹ karena teks atau kitab yang diajarkan sekaligus harus dijadikan satu satunya rujukan adalah kitab yang dikarang oleh ulama' yang diyaqini sebagai tokoh Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Dan dalam hal yang menyangkut hubungan antara santri dan guru pasti mengikuti pola yang dikembangkan oleh Zarmuji dalam kitab "Ta'limul Muta'allim".³⁰

²⁸Habib Hirzin, op cit., halaman 83.

²⁹Ibid., halaman 94.

³⁰Tekanan utama dalam kitab yang demikian populer dan monumental di kalangan santri pesantren tradisional itu adalah "tawadlu' santri atau murid terhadap guru agar barokah dan manfa'at ilmu tercapai.

Pendek kata, seluruh kegiatan yang mencerminkan hubungan fungsional antara kyai, pondok pesantren dan santrinya adalah bagian yang terpenting yang membentuk dan melestarikan tradisi pesantren.

2. Hubungan sosial

Dunia pondok pesantren dengan keunikannya yang karenanya dianggap sub kultur, tentu saja menampung demikian banyak interaksi antar penghuninya. Interaksi akibat perbedaan fungsi atau hubungan fungsional antara kyai, pondok pesantren dan santrinya yang dibicarakan secara khusus dalam sub bab satu tersebut di atas tidaklah berarti memisahkannya dari pembicaraan tentang hubungan sosial, sebab bagaimanapun juga kedua hubungan itu berkaitan satu sama lain, saling menunjang dan mempengaruhi. Sebagai misal, seorang santri yang sering berhalangan hadir dalam kegiatan belajar, umpamanya saja, terbukti sering sakit akibat kekurangan finansial, jika diketahui oleh kyai, pasti permasalahan dan dicarikan jalan pemecahannya, antara lain dengan memberinya lapangan kerja, entah sebagai penimba air untuk kamar mandi masjid atau yang lain. Jika inti dari rangkaian kegiatan yang menggambarkan hubungan fungsional adalah jiwa sang kyai yang mengekspresi dalam dimensi kehidupan pondok pesantren, maka demikian pulalah hubungan sosial. Dan jika hubungan fungsional itu mengacu kepada tujuan pendidikan dan pengajaran pondok pesantren seperti yang dijelaskan di atas, maka demikian pulalah hubungan sosial.

Hubungan sosial antara kyai, pondok pesantren dan santrinya mendominasi seluruh kehidupan di lingkungan pondok pesantren, sebab jiwa persaudaraan sesama warga pesantren sudah tumbuh melembaga dalam tradi-

Dengan demikian, berarti tidaknya kharisma kiai itu dapat ditengarai dari kemampuan kiai dalam memimpin pondok pesantrennya, sebab ia memang pemimpin sekaligus pemiliknya. Jika ia berhasil dalam memimpin penyelenggaraan pengelolaan pondok pesantrennya, bukan saja kedudukannya dalam pondok pesantren itu semakin kuat, lebih dari itu kedudukannya yang sangat elit dalam masyarakat akan menjadikannya pemimpin non formal yang mampu mengungguli kewibawaan pemimpin formal, baik pada tingkat desa, kecamatan dan seterusnya. Dalam situasi demikian, dimensi keterikatan santri dan masyarakat terhadap kiai akan semakin luas dengan intensitas yang sangat tinggi. Sebaliknya, jika ia tidak berhasil, maka dimensi dan intensitas keterikatan tersebut akan menurun sampai pada titik yang mengisyaratkan memudarnya kharisma kiai itu yang pada gilirannya menenggelamkan kehidupan pondok pesantrennya.